

BAB III
TAFSIR THANTHOWI JAUHARI (AL-JAWAHIR)
DAN THABATHABA'I (AL- MIZAN)

A. Al- Jawahir

1. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Thanthowi Jauhari

Thanthowi Jauhari lahir di desa Kifr Iwadllah Mesir, tahun 1287H/1870M, ia adalah seorang pemikir cendekiawan Mesir, bahkan ada yang menyebutnya sebagai seorang filosof Islam, diwaktu kecilnya ia berguru di *Al Ghar*, sambil membantu orang tuanya, sebagai petani, dari sana ia meneruskan pelajarannya ke Al-Azhar di Kairo, lalu Thanthowi pindah ke Darul Ulum dan menamatkannya pada tahun 1311H/1893M, Thanthowi sangat tertarik dengan cara Muhammad Abduh memberikan kuliah di Al-Azhar terutama dalam mata kuliah Tafsir, oleh karna itu Thanthowi tertarik dengan ilmu fisika, dia memandang ilmu fisika dapat menjadi suatu studi untuk menangani kesalahpahaman orang yang menuduh bahwa Islam menentang ilmu dan teknologi modern, daya tarik inilah yang mendorong Thanthowi menyusun pembahasan-pembahasan yang dapat mengkompromikan pikiran Islam dengan memajukan studi ilmu fisika.¹

Thanthowi diangkat menjadi dosen pengajar di *al-Jami'at al-Musriyat* 1912 dalam matakuliah falsafat Islam, Thanthowi mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing supaya pemuda Islam dapat memahami bahasa barat dan memahami pemikirannya terutama bahasa Inggris, ia juga aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang tersiar dalam surat-surat kabar dan majalah. Dia mendorong orang-orang Mesir agar memperbanyak sekolah dalam sekolah dasar sampai perguruan tinggi.²

¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Saran Perguruan Tinggi Agama /IAIN, 1992/1993), hlm. 1187.

²Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, hlm. 1188.

Thanthowi Jauhari adalah seorang penulis, ia menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku tidak kurang dari 37 tahun lamanya, sejak ia bekerja sebagai guru sehingga sampai masuk usia pensiun tahun 1930, dari sekian lama masa yang dilaluinya terhimpunlah tidak kurang dari 30 kitab, dari berbagai judul diantara karya-karyanya adalah: *Mizanul al-Jawahir fi Ajaibi al Kanwi al bahir* (1900M), *Jawahru al Ulum* (1094), *al-Arwah Humaka*, *Taju al-Murassa*, *Jamalu al-alam*, *Nahdatu al-Umat Wa Hayatuhu*, *Al-Qur'an Waulumu al-Arsiyyat*, *al-Jawahir fi Tafsiri Al-Qur'an*, dari kitab karangannya ada diantaranya yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Eropa, karyanya yang paling terkenal adalah *Al-Jawahir fi Tafsiri Al-Qur'an*.³

Sebagai seorang filosof yang menyukai keajaiban dunia dan keagungan kepada hal-hal yang baru yang dialami, sadar kepada keindahan apa-apa yang ada di langit dan di bumi yang begitu sempurna.⁴

Kitab tafsir *Al-Jawahir* disusun ketika ia berumur 60 tahun, kitab ini banyak merangkum kembali tulisan-tulisannya yang sudah beredar sebelumnya, di dalam pendahuluan tafsirnya Thanthowi mengemukakan alasan yang mendorongnya untuk menulis yaitu agar umat Islam sadar untuk mengejar dan menuntut berbagai macam ilmu dalam arti yang seluas-luasnya, yakni ilmu fisika, biologi, ilmu kalam, ilmu ukur, falak dan lain sebagainya.⁵

Menurut pendapatnya Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mengandung dan menyuruh umat Islam untuk maju yang mengkaji ilmu pengetahuan, dalam perhitungannya tidak kurang dari 750 ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong keadaan kemajuan ilmu pengetahuan, sedangkan ayat-ayat hukum menurut pendapatnya hanyalah kira-kira 250 ayat saja, oleh karna itu Thanthowi akan menguraikan ilmu pengetahuan umum dalam tafsirnya disamping akhlak dan hukum, ia merasa heran kenapa

³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, hlm. 1189.

⁴ Muhammad Hasan Adzahabi, *Al Tafsir Wal Mufasssirun*, Juz 1, (Kairo: al-Babi al Halaby, 1350H), hlm. 3.

⁵Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, hlm. 1188.

ulama-ulama terdahulu hanya menekuni ilmu fiqih begitu mendalam, tetapi melengahkan ilmu fisika dan lainnya, padahal Al-Qur'an telah memberikan petunjuk ke arah kemajuan ilmu-ilmu modern, seperti ilmu tumbuh-tumbuhan, biologi, ilmu alam, dan ilmu hitung.⁶

2. Latar Belakang Penulisan dan Metode, Corak Penafsiran

Kitab tafsir *Jawahir* ini, dikenal juga dengan tafsir Jauhari yang dikarang oleh Imam Thanthowi Jauhari, terdiri dari 25 juz, tafsir ini mempunyai lampiran yang ditambahkan untuk cetakan yang ke dua, dicetak serta diterbitkan oleh percetakan Musthafa al-Bab, Balabi Mesir pada tahun 1305 H dalam 16 jilid.

Tafsir ini disusun pertama kali waktu ia mengajar di perguruan tinggi Darul Ulum, karna itu sebagian besar isinya adalah menuangkan materi tafsir yang dikuliahkan di perguruan tinggi tersebut, dan sehingga yang lain merupakan artikel tafsir yang dimuat dalam majalah *Al-Malaji Al-Abasiyah*, yang kemudian ia sempurnakan dan akhirnya menjadi sebuah kitab tafsir seperti besar yang dapat dilihat sekarang ini.

Kitab ini memiliki metode pembahasan yang amat berbeda dari kitab-kitab tafsir lainnya, cirinya yang menonjol adalah: 1) Banyaknya merangkum kembali tulisan-tulisannya yang pernah ditulisnya; 2) Dalam pendahuluannya ia mengedepankan alasan mengapa ia menulis kitab ini, yaitu agar umat Islam menyadari betapa pentingnya penguasaan ilmu pada umat Islam seperti fisika, pertanian, pertambangan, matematika ilmu ukur, ilmu falak, ilmu kedokteran, dan lain sebagainya; 3) Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan hal alamiah, ia melengkapinya dengan kelengkapan gambar dan foto-foto; 4) Kitab ini memuat sekian banyak cabang bahasan.⁷

Maksud dan tujuannya adalah agar umat manusia baik yang muslim maupun yang non muslim mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an

⁶Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, hlm. 1188.

⁷Dewan Redaksi Islam, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 308.

terdapat ilmu-ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan alam yang dapat memperkuat akidah dan iman seseorang.

Imam Thanthowi Jauhari menyebut tafsirnya dengan nama *al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, sebab dia telah menjadikan mutiara sebagai pengganti bab atau pasal (pembahasan) dari mutiara tersebut kemudian terurai intan permata, kedua dan seterusnya. karna model penafsiran Thanthowi Jauhari yang demikian kuat observasinya dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu kontemporer, terbukti dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an dicantumkan berbagai bukti empiris yang berupa gambar, tabel-tabel, eksperimen ilmiah dan lain sebagainya. Layaknya pengetahuan eksak, hal ini yang menyebabkan sebagai ulama' menganggap bahwa tafsir *Al-Jawahir* ini tidak layak disebut sebagai kitab tafsir.

Thanthowi Jauhari berpandangan bahwa studi atas ayat Al-Qur'an pada Era sekarang merupakan studi yang menjadi beban, hasil analitik yang dangkal, keilmuan-keilmuan yang bersifat artifisial, ia juga mencerca ulama muslimin agar mereka menyeru pada hati dan pikirannya, juga agar mereka terlibat dalam pendidikan jasmani dan peningkatan daya nalar.

Mengapa banyak keterangan dalam bidang fiqih, sedangkan dalam bidang ilmu alam (eksak) amat minim, dimana bidang tersebut tidak pernah luput dari tiap surat, bahkan dia mencapai 750 ayat yang benar-benar tegas. dan ditambah masih banyak ayat-ayat lain, yang maknanya mendekati bentuk yang tegas. Apakah boleh secara logis atau *syari'*, kaum muslimin mahir dalam bidang ilmu yang ayat-ayatnya secara kualitatif amat minim, sedangkan mereka bodoh akan kekeliruan yang ayat-ayatnya secara kuantitatif amat banyak.⁸ Yang jelas harus ditegaskan, bahwa Thanthowi dengan perbedaannya dalam metodologi dan tendensinya, sesungguhnya menunjukkan niatan yang baik dalam mengambil pandangan tersebut, ia sendiri telah menemukan jalan, yang

⁸ Thanthowi Jauhari, *Al-Jawahir Al-Qur'an*, Juz XXV, (Kairo: al-Babi al-Halaby, 1350 H), hlm. 55.

seharusnya dilahirkan untuk membangkitkan umat Islam dengan kebangkitan baru alam bidang kemajuan sains, disamping kebanyakan hal-hal yang kita takutkan dan selalu menyerukan kepada umat Islam dan para ulama'nya yang menunjukkan adanya komitmen, kesadaran dan keikhlasannya, kita juga melihatnya mengalami kegelisahan ketika tafsirnya ditangkap di kerajaan Saudi Arabia. Akhirnya dia mengirim surat kepada raja Abd al-Aziz Bin Sa'ud, raja Naged dan Hijaz yang berisi keprihatinan tentang ketangkapnya, larangan dan pembredelan.⁹

Thanthowi dalam menafsirkan sangat memberikan perhatian besar pada ilmu-ilmu kealaman dan keajaiban makhluk, ia menyatakan di dalam Al-Qur'an terdapat ilmu-ilmu pengetahuan yang banyak jumlahnya lebih dari 750 ayat, ia juga menganjurkan umat Islam agar memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengarahkan pada ilmu pengetahuan.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan bidang alamiah bila perlu dilengkapinya dengan gambar-gambar dan foto-foto. Dalam juz 1 hal 248 dapat dibaca uraian tentang perkembangan kehidupan makhluk katak mulai dari air sampai menjadi katak yang besar, dan masih banyak lagi yang bersifat *ilmi* yang mana diterangkan dalam kitab *Jawahir* dengan disertai gambar dan foto-foto. Kitab *Jawahir* ini memuat demikian macam bahasan sehingga banyak ulama yang memandang bukan kitab tafsir lagi karna sistemnya berbeda jauh dengan tafsir-tafsir yang lain, dikatakan dalam kitab *Tafsir wa Mufasssirin* bahwa dalam kitab *Jawahir* segalanya ada, kecuali tafsir, meskipun dalam Al-Qur'an sendiri ditegaskan dalam surat Al-An'am 38 bahwa Al-Qur'an tidak melewatkan sedikitpun segala sesuatu, tetapi dalam kitab tafsir *Al-Jawahir* itu telah keluar dari maksud ilmu tafsir Al-Qur'an.¹⁰

Secara umum penafsiran Al-Qur'an itu dilakukan dengan dua cara yaitu: *bil ma'qul* yang disebut juga dengan *bil riwayat* atau tafsir *bil ma'sur*, dan penafsiran *bil mardud* yang disebut juga dengan tafsir *bil al*

⁹Thanthowi Jauhari, *Al-Jawahir Al-Qur'an*, Juz XXV, hlm. 290.

¹⁰Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, hlm. 1188.

ro'yi, akan tetapi dalam perkembangannya selanjutnya menurut Subki Shalih dua cara tersebut cenderung terpadu, dari perpaduan itu lahirlah beberapa metode yaitu *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqorrin* dan *Maudhu'i*.¹¹

Dari beberapa metode tersebut yang digunakan Thanthowi ini adalah metode *tahlili* yaitu suatu metode yang *mufassirnya* berusaha menjelaskan makna dan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya, di dalam tafsirnya penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam *mushaf*, penafsir mulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga menggunakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut satu sama lain, begitu pula penafsir membahas mengenai sebab *nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, atau sahabat, atau para *tabi'in* yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya.¹²

Selain beberapa metode coraknyapun berbeda pula, perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian dan kondisi sosial, waktu, serta motivasi yang berbeda satu dengan yang lainnya, setelah dilakukan penelitian secara saksama terhadap *Al-Jawahir* ternyata corak penafsiran tafsir *Al-Jawahir* adalah bercorak *ilmi*.

Tafsir *ilmi* adalah, sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan isi-isi ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat sains.¹³ *Mufasssir* memberikan penafsiran terhadap *lafadz* dari ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat dan sekedar cukup. Kemudian langsung memasuki pembahasan ilmiah dari berbagai ilmu pengetahuan yang dibahas secara panjang lebar disertai pendapat-pendapat para ahli, baik dari pakar-pakar yang ada di dunia timur maupun di dunia barat dewasa ini.

¹¹ Syeik Muhammad Ali Ash Shobuni, *Ikhtiyar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. M. Qodirun Nar, (Jakarta: Pustaka Imani, 1988), hlm. 86.

¹² Abd-Al-Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. JAMRAH, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 12.

¹³ M. Nur Ikhwan, *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hlm.127.

Kitab *Jawahir* ini adalah kitab tafsir *ilmi* yang lengkap, yang dibahas secara *tahlili*, dan di dalam kitabnya ini Thanthowi, membahas ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan teori-teori ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.

Dalam kitabnya, ketika ia menafsirkan surat Al-Baqoroh ayat 61, yang artinya: (ingatlah) ketika kamu berkata: ya Musa kami tiada sabar, Jika makanan itu semacam saja, sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang Dia tumbuhkan bumbu ini yaitu: sayur-sayuran, ketimun, kacang dan bawang putih, Musa berkata, maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagian pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu mengambil suatu yang kamu minta.¹⁴ Dalam surat ini *mufassir* sedikit sekali menjelaskan makna lafadz-lafadz tersebut, akan tetapi kemudian menerangkan panjang lebar yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan khususnya dengan makanan yang sehat. mayoritas kaum Nabi Musa hidup di pegunungan dengan makanan *Manna* dan *Salwa* yaitu makanan ringan yang lebih lezat rasanya dan lebih sehat dari makanan di kota yang sudah tercemar oleh limbah kimia, situasi dan kondisi apalagi dengan udara yang sudah berpolusi.

Dalam kitabnya ia juga menerangkan burung, bunga, dan tumbuh-tumbuhan dengan segala macamnya, yang diterangkan dalam kitabnya juz 3 halaman 11, selain itu juga dalam juz XII halaman 61 memuat peta hewan, tumbuh-tumbuhan seluruh Asia, seluruh Amerika Utara dan Selatan serta peta Eropa, dalam juz IX halaman 144, dimuat uraian tentang mata air yang memancar menjulang tinggi dari celah-celah batu kuning di Amerika Selatan, dalam juz 3 halaman 230 diuraikan tentang adanya persamaan yang mencolok antara gambaran diri Yesus dengan gambaran diri Budha terdapat 48 persamaan.

Penafsiran mufasir yang terdahulu, yang diterapkan dalam kitab *Jawahir*, cenderung mengikuti pendapat-pendapat ulama' *salaf*, yakni

¹⁴ Thanthowi Jauhari, *Al-Jawahir Al-Qur'an*, Juz 1, hlm. 75-79.

mempergunakan *ra'yu* dan *ta'wil* sehingga penafsirannya dapat disebut sebagai tafsir *bil al-ma'qul*. Hal ini dilakukan mengingat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat *mutasyabihat* yang pengertiannya memerlukan pendapat akal atau perlu *ta'wil*, agar pengertian yang diterapkan dipilih tidak bertentangan dengan akidah yang kita yakini. Akan tetapi sebaliknya apabila ayat-ayat *mutasyabihat* itu diberikan pengertian atau maknanya sesuai dengan *dzahirnya* ayat, akan menimbulkan pengertian yang diterapkan itu bertentangan dengan akidah yang kita yakini. Contoh surat At-Thoha ayat 5:¹⁵

Demikian sebagian ciri-ciri penafsiran ulama' *salaf*, termasuk didalamnya penyusun tafsir *Jawahir* yang lebih banyak menggunakan *ra'yu* (akal), dan *ta'wil* manakala menjumpai ayat-ayat *mutasyabihat*. Sekalipun demikian tidak berarti lepas sama sekali dari penggunaan *naql* (hadist-hadits dan ayat-ayat lain yang memiliki konteks).

3. Penafsiran Thanthowi Terhadap Surat Al-Zalzalah

Thanthowi Jauhari adalah seorang cendekiawan yang sangat tertarik dengan keajaiban-keajaiban alam, yang mana ia berprofesi sebagai pengajar pada sekolah Darul Ulum yang terkenal di Mesir, Iman Thanthowi Jauhari dalam menafsirkan surat Al-Zalzalah, mengawalinya dengan menafsirkan makna ayat-ayat tersebut, ia menafsirkan "*apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat)*", bahwa bumi itu akan hancur pada saat tiupan terompet malaikat Israfil, yang pertama dan kedua, kemudian bumi mengeluarkan bebannya, Imam Thanthowi disini menjelaskan bahwa *lafadh Atsquo* yang berarti perabot rumahtangga, dalam ayat ini adalah segala isi yang ada di perut bumi (bahan tambang), dan benda-benda mati, dan manusia bertanya, mengapa manusia jadi begini? Pada saat itu goncangan telah memuntahkan isi perutnya, manusia bertanya tentang peristiwa itu, karena kedatangannya yang begitu mendadak yang berupa bencana alam urusan besar. Pada hari itu bumi menceritakan berita-beritanya. Thanthowi menjelaskan bahwa bumi itu

¹⁵ Departemen Agama Islam RI, *Ensiklopedi Islam*, hlm.1188.

menceritakan kepada makhluknya dengan perbuatan, ketika itu bumi menjadi bergoncang serta mengeluarkan isinya. Peristiwa ini terjadi karena perintah Allah pada bumi, untuk menciptakan segala sesuatu yang terjadi, kemudian disambung lagi ayat selanjutnya yaitu karena Tuhanmu telah memerintahkan. Pada hari itu manusia dikeluarkan dari kubur dalam bentuk bermacam-macam, maksudnya yaitu manusia dikeluarkan dari tempat kubur ke tempat yang berpisah-pisah dengan bermacam-macam kelompok, ada kelompok manusia yang menerima kitab dengan tangan kanan dan ada yang menerima kitab dengan tangan kiri (untuk memperlihatkan amal perbuatan mereka), balasan amal mereka. Firman Allah “*Maka barangsiapa melakukan perbuatan sekecil dzarrah yakni atom yang kecil atau debu, yaitu perbuatan baik, umpamanya, maka akan diperlihatkan, balasan baiknya akan diperlihatkan. Dan barang siapa melakukan perbuatan sekecil atom perbuatan jelek maka akan diperlihatkan.*¹⁶

Setelah memaparkan keseluruhan ayat, Thanthawi kemudian menerangkan makna tersembunyi dari ayat 1 :

Dalam hal ini dia menulis kembali tulisannya yang pernah dimuat dalam majalah Mesir tanggal 27 Juli 1930, yang bertema *Musibah Gempa di Italia*.

Thanthawi disini menulis keadaan gempa bumi pada saat itu yang cukup besar dan luas, yang mana mencapai skala *Richter* yang cukup tinggi. Gempa tersebut mengakibatkan jatuhnya korban nyawa dan luka-luka yang cukup banyak, rumah-rumah dan gedung-gedung pada runtuh, pohon-pohon yang tambang. Tercatat gempa tersebut telah merenggut jiwa 2142 orang dan korban luka-luka lebih dari 4551 orang.

Suasana hiruk pikuk, kegelisahan dan berharap terlukis pada saat penyelamat sibuk mencari mayat yang hilang karena tertutup keruntuhan bangunan dan mengangkat korban yang masih hidup yang terhimpit reruntuhan bangunan, proses penyelamatan korban ke tempat pengungsian

¹⁶ Thanthowi Jauhari, *al Jawahir Al Qur'an*, Juz XXV, hlm. 256.

yang lebih layak. Penyelamatan terhadap korbanpun berjalan lambat karena lalu lintas jalan macet terhalang reruntuhan gedung dan pohon tumbang.¹⁷

Begitulah Thanthowi mengungkapkan makna yang tersembunyi dari ayat 1, tentang guncangan yang dahsyat, Thanthowi mencoba melogikakan gempa yang akan dialami manusia pada saat hari kiamat, dengan mengumpamakan gempa bumi yang pernah dialami sebelumnya, dengan demikian dapat dibayangkan betapa besar dan dahsyat yang gempa menjelang kiamat tersebut.

Selanjutnya Thanthowi Jauhari langsung menafsirkan ayat 7-8 mengenai pembalasan Allah terhadap segala perbuatan manusia di dunia, di sini ini Thanthowi hanya menerangkan arti tersembunyi dengan menuliskan sebuah riwayat. Diriwayatkan bahwa kakek al-Farjadik telah mendatangkannya untuk minta dibacakan suatu ayat, dan ayat ini ayat yang paling bijak dan menamainya sebagai ayat yang serba melimpah.¹⁸

Setelah Thanthowi menafsirkan makna *lafadh* dan makna tersembunyi, kemudian ia mengupas keilmuan yang terdapat dalam surat Al-Zalزالah. Dalam hal ini ia mengaitkan dengan pengetahuan modern tentang keajaiban alam. Di sini ia menerangkan bahwa surat ini surat yang luar biasa, di dalamnya mengandung pelajaran bagi manusia untuk berfikir bagaimana manusia bisa mengeluarkan arang, minyak bumi yang bisa menghasilkan api, bahwa di dalam bumi terdapat juga aliran listrik, sebagaimana diluar bumi, dan masih banyak lagi benda-benda yang terkandung dalam perut bumi, seperti benda yang ditemukan di Mesir berupa piramid-piramid kaum terdahulu.

Melihat realitas ini, manusia modern telah berinovasi tinggi untuk menciptakan hal-hal baru, bagaimana menggali dan memanfaatkan apa yang ada di perut bumi agar berguna dalam kehidupan di dunia. Thanthowi berpendapat manusia yang mau berfikir maka di dalamnya ada

¹⁷ Thanthowi Jauhari, *al Jawahir Al Qur'an*, hlm. 256.

¹⁸ Thanthowi Jauhari, *al Jawahir Al Qur'an*, hlm. 257.

intuisi (ilham). Dan setiap manusia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap kekuatannya dan kemampuannya. Baginya amal perbuatan secara khusus miliknya, dan barangsiapa meninggalkan aktivitas amal maka haram baginya segala sesuatu yakni dia tidak akan mendapatkan apa-apa.

Sesudah Thanthowi menerangkan rahasia yang ada di bumi, seraya berkata: meskipun surat tersebut pada hakikatnya menunjukkan keadaan bumi pada hari akhir bukanlah disini yang tersirat menunjukkan keadaan bumi di dunia sekarang ini pada saat terjadi gempa semua simpanan-simpanan di perut bumi akan keluar, manusia yang bisa menyesuaikan diri, dan berperilaku tentunya akan selamat.

B. Al-Mizan

1. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Thabathaba'i

Allamah Sayyid Muhammad Husain bin Muhammad bin Muhammad bin Mirza Ali Asghar Al-Thabathaba'i Al Tabrizi Al-Qordi, dilahirkan di Tabriz pada 29 Dzulhijjah tahun 1321H/1930M, dalam keluarga ulama' yang masih keturunan Nabi Muhammad SAW, yang selama empat generasi telah melahirkan ulama-ulama terkemuka di Tabriz, ia wafat pada tahun 1402H/1981M, ia ditinggal mati ibunya sejak berusia lima tahun, ia pertama dapat pendidikan dari ayahnya sendiri, namun setelah bapaknya wafat (saat ia berusia sembilan tahun), pendidikannya diserahkan pada guru privat yang sering datang ke rumahnya, dan dari mereka ia dapat mempelajari bahasa Persia dan dasar-dasar ilmu agama selama enam tahun.¹⁹

Walaupun Thabathaba'i menjadi seorang yatim piatu, ia tetap mendapatkan pendidikan yang memadai, hal ini tidak lain karna ia tumbuh dalam masyarakat yang keluarganya cinta ilmu, dijelaskan oleh Usiy, bahwa Thabathaba'i tumbuh dalam iklim keilmuan yang khas dan model

¹⁹H. Abdul Sugihanto, Al-Tahrir, *Jurnal Pemikiran Islam*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2001), hlm.123.

pembelajaran yang terorganisir, yaitu yang dikenal dengan *Hawzah*, yaitu semacam lembaga pendidikan yang mengadakan *halaqoh-halaqoh* ilmiah yang pada mulanya tumbuh di masjid-masjid, pada waktu itu tumbuh Hawzah seperti di Najaf, Karbala, Qum, Tibriz, dll.²⁰

Secara garis besar Thabathaba'i pendidikannya dijalani tiga tempat yaitu Tibriz, Najaf dan Qum, Thabathaba'i memperoleh pendidikan dasarnya dan menengahnya secara formal di kota kelahirannya, Tibriz sejak 1911-1917, seperti layaknya pendidikan dasar di Persia saat itu belajar bahasa Persi dan Persia dan belajar ilmu-ilmu lain, di samping belajar pelajaran dari lembaga formal ia juga dapat tambahan dari gurunya privat, dari tambahan ini ia sudah dari kecil terbiasa dan tekun dengan ilmu.

Setelah studi awalnya di Tabriz relatif matang, pada usia sekitar 22 tahun atau 1925, Thabathaba'i melanjutkan perjalan ilmiahnya, menuntut ilmu di Najaf, yaitu di universitas Najaf, sebuah perguruan tinggi Syi'ah yang terbesar ketika itu, selama sepuluh tahun lamanya, Thabathaba'i mempelajari dan mendalami berbagai macam ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Terutama fiqih dan filsafat, disinilah Thabathaba'i kematangan intelektualnya semakin nampak lebih-lebih terhadap ke dua ilmu tersebut. Nasr berkomentar menyebut Thabathaba'i sebagai seorang filosof, teolog, dan sufi yang dalam dirinya kerendahan hati seorang sufi dan kemampuan analisis intelektual terpadu.²¹

Akan tetapi bagi Thabathaba'i status mujtahid bukan jalan hidupnya, sebab pada yang sama atas dorongan gurunya S.H. Badkubi, ia justru tertarik pada pengetahuan-pengetahuan *aqliyah* dan ia mempelajari dengan penuh keasyikan semua seluk beluk matematika tradisional, logika. Analitik ilmu ukur bidang dan ruang dari Sayyid Abul Qosim

²⁰ Thabathaba'i, *Millah Ibrohimiyah Dalam Tafsir Al- Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, terj. Wahyono Abdul Ghofur, (Jakarta: 2008), hlm. 55.

²¹ Thabathaba'i, *Millah Ibrohimiyah Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 56.

Khawnasry dan mendalami filsafat Islam tradisional seperti *as-Syifa* Ibnu Sina, *Thahdzibul Ahlaq* karangan Ibnu Miskawaih, dll.

Selain melakukan studi resmi yang disebut melalui ilmu *hushuli* atau ilmu yang dicari dengan menghadiri majelis-majelis di Najaf, Thabathaba'i juga melakukan pencarian ilmu *hudluri* atau ilmu ma'rifat (pengetahuan langsung dari Allah) dalam bidang ini ia berguru kepada Mirza Qodli yang menuntunnya kedalam rahasia-rahasia ketuhanan dan membimbingnya dalam perjalanan menuju kesempurnaan rohani, dari Ali kinilah ia menyadari bahwa ia belum menguasai secara baik tentang *fushush al-hikam*, karya monumental Ibnu Araby, meski ia sebelumnya merasa menguasai dengan baik.

Berkat didikan dan bimbingan dari guru-gurunya selama di Najaf ia tidak hanya mencapai intelektual akan tetapi juga mencapai pencerahan spiritual yang memungkinkan mencapai keadaan perwujudan kerohanian yang sering disebut *Tajrid*. pada tahun 1935 ia mengalami kesulitan ekonomi ia kembali ke Tabriz dan menghabiskan waktunya untuk bertani, masa-masa tersebut ia rasakan sebagai masa kekeringan spiritual dalam kehidupannya, karna jauh dari kehidupan ilmiahnya dan pemikir, meski demikian bukan berarti ia sama sekali meninggalkan tradisi ilmiah dan mengajarnya diwaktu senggangnya ia masih menyempatkan untuk menulis dan mengajar sejumlah kecil murid.²²

Selama sepuluh tahun, masa-masa sulit itu ia jalani, sampai suatu ketika pada tahun 1945, pengaruh Perang Dunia II dan modernisasi yang dilakukan Rezim Pahlevi dalam berbagai praktek kehidupan sudah mendominasi di Iran, sejak itu Thabathaba'i pindah di kota Qum, kota yang hingga sekarang menjadi pusat agama dan intelektual, dengan iklim Qum yang demikian semangat Thabathaba'i muncul kembali, di Qum ia tidak hanya meneruskan kajian terhadap ilmu yang selama ini ia tekuni, tapi juga semakin intensif mengajar, di Qum inilah ia mulai populer

²² Thabathaba'i, *Millah Ibrohimiyyah Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 5.

sebagai ulama majelis ilmiah.²³ Disini ia juga berkunjung ke Koheren dan beberapa kota lainnya, kunjungan ke-Koheren kuat dugaan karna Koheren waktu itu telah menjadi pusat utama kajian filsafat, setelah Isfahan.²⁴

Allamah Thabathaba'i adalah salah satunya ulama' yang berusaha mempelajari dasar filsafat komunisme dan memberi jawaban terhadap materialisme dialektika dari sudut pandang dialektika. dia juga selalu mendiskusikan masalah-masalah spiritual dan intelektual serta teks-teks klasik tentang hikmah ketuhanan dan ilmu makrifat.²⁵

Karna itu Allamah Thabathaba'i mempunyai pengaruh mendalam dikalangan tradisional di Iran, ia berusaha mewujudkan suatu kelompok intelektual baru, diantara kelompok-kelompok modern, ia memberikan contoh dalam dirinya keikhlasan budi, kerendahan hati, dan ia mempunyai kesadaran tentang mentalitas modern dan sifat dunia modern yang mungkin diinginkan, yang memang tidak bisa diharapkan dalam dirinya terbatas dari lingkungannya Islam dan tradisional di Iran dan di Irak. Ia benar-benar membuktikan hampir seluruh waktunya untuk menyelesaikan kitab tafsirnya yang ditulis sampai ia wafat.

Allamah Husain At-Thabathaba'i merupakan tipe ulama' atau intelektual Syi'ah kontemporer yang menguasai berbagai cabang ilmu, ia merupakan tipe intelektual Syi'ah yang banyak melahirkan karya tulis ia sudah mulai menulis sejak belajar di Najaf ketika masih menjadi pelajar, karya ia ditulis dalam dua bahasa yaitu arab dan Persia. Karya-karyanya yang telah ditulis dengan bahasa Persia diterjemahkan dalam bahasa arab begitu juga sebaliknya.²⁶

Berikut karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa arab:

a. *Risalah fi Asma'was Shifat*

²³ Thabathaba'i, *Millah Ibrohimiyah Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 59.

²⁴ Thabathaba'i, *Millah Ibrohimiyah Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 67.

²⁵ Lihat Muqodimah, *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Juz 1, Beirut: Libanon.

²⁶ Thabathaba'i *Millah Ibrohimiyah Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 67-70.

- b. *Bidayatul Hikmah fil Falsafat*
- c. *Risalah fil I'tibarat*
- d. *Risalah fil Af'al*
- e. *Risalah fil Insan Badad dunya*
- f. *Risalah fil Insan fid Dunya*
- g. *Risalah fil Insan Qodlad dunya*
- h. *Risalah fil Burhan*
- i. *Risalah fil Tahlil*
- j. *Risalah fit Tarkib*
- k. *Risalah fitd Dzat*
- l. *Risalah fil Mughalatah*
- m. *Risalah fin Nubuwwat wal manatah*
- n. *Risalah fil Washait*
- o. *Risalah fil Wilayah*
- p. *Asy-syi'ah fil Islam*
- q. *Ali wal Falsafaul Ilahiyyah*
- r. *Nihayatul Hikmah fil Falsafah*
- s. *Al- Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*

Sedangkan karya yang semula ditulis dalam bahasa Persia adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Qur'an fil Islam*
- b. *Al Mar'ah fil Islam*
- c. *Ma'nawiyatul Tasayyu'*
- d. *Mi Rawa'iul Islam*
- e. *Mifi Qowa'idil Khatti' Al-Farisi*
- f. *Risalah fil I'jaz*
- g. *Risalah ril Ilmil Imam*
- h. *Risalah fi Nadzmil Hukm atau Risalah fi Hukumatil Islam*
- i. *Risalah fil Wahyi*
- j. *Ta'liqat 'ala Kitabil Asfar*
- k. *Ta'liqat 'ala Kitabil Kifayah*

l. *As-Syiah*

m. Berbagai tulisan diberbagai majalah seperti majalah *Durusan minal Islam, Dalilul Kitab* dan *Madrasatul Tasyayyu*

Di samping beberapa karya tersebut, ada beberapa karya lain yang belum teridentifikasi, apakah ditulis dalam bahasa arab atau bahasa Persia, karya-karyanya tersebut adalah:

- a. *Ususus Falsafat*
- b. *Al-a'dad al-Awwaliyyah*
- c. *Ta'liqat 'ala Kitabi Ushulul Kafi*
- d. *Ta'liqat 'ala Kitabi Biharul Anwar*
- e. *Risalah fil Quwwati wal Fi'il*
- f. *Risalah fil Mustaqat*

Enam karya yang ditulis di Najaf/Irak yaitu: *Resale dar Borhan, Resale dar Moghalata, Sale dar Tahlil, Resale dar Tarkik, Resale dar e'tabarriyat, Resale dar Nubuwwat wa Monamat*, dan delapan di tulis di Tabriz yaitu: *Rsale dar As ma' wa Safat, Resale dar Af al, Resale dar Vasa'id Mizane dar Ensan Qolbl ad Donya, resale dar Ensan fi ad Donya, Resale dar Vilayat, Resale dar Nubuwwat*. Dan empat belas ditulis di Qum diantaranya *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, Ushul Falsafi wa Ravessh Realism*.

Tafsir *Al-Mizan* yang merupakan karya yang paling monumentalnya ditulis ketika ia mulai mengajar di Qum, karena ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Persia. Di banding karya ilmiahnya, tafsir *Al-Mizan* merupakan karyanya yang paling tebal, terdiri dari 20 juz jilid atau volume plus satu jilid *Dalilul Izan fi Tafsir Al-Qur'an* (semacam kamus) yang disusun oleh Ilyas Kalantari.

2. Latar Belakang Penulisan dan Metode Corak Penafsiran

Menurut S.H. Nashr serta Maritini menyatakan bahwa Persia atau Iran merupakan pusat utama spektrum pemikir Islam. Sehingga lahirnya sebuah mikrokosmos intelektual dan spiritual, dari situlah maka sangat wajar kalau Iran sejak lama dan sama Thabathaba'i khususnya terjadi

kontak atau hubungan yang intensif antar ilmuwan, semangat itulah yang diwarisi Thabathaba'i sehingga ia sangat terbuka dan lebih mengedepankan sikap moderat dengan cara menyerap seluruh sumber informasi pengetahuan.

Letaknya yang strategis juga mendukung keterbukaan Thabathaba'i bahwa kerjasama antar elemen masyarakat dan bangsa dengan keragaman agama adalah sebuah keniscayaan, karena itu kerjasama dan hidup berdampingan adalah suatu yang dihidupkan terus menerus, sehingga segala bentuk penjajahan dan penindasan harus dihilangkan, beberapa hal itulah yang melatarbelakangi tumbuh dan berkembangnya pemikiran Thabathaba'i.

Thabathaba'i merupakan salah satu ulama yang menggabungkan tradisi-tradisi ilmu-ilmu *Naqli* dan *Aqli*, ia juga melakukan dua upaya dalam mendapatkan ilmu yaitu dengan *hushuli* dan *hudluri*, disamping itu ia juga merupakan ulama tradisional yang tidak mengenyam pendidikan modern, tetapi menguasai ilmu-ilmu modern. Karna itu ia heran kalau ia membaca dan menguasai atau bahkan komentar terhadap pemikir karya-karya ulama' sebelumnya dan mengulas pemikir modern.

Dari langkah yang dilakukannya, tampak bahwa sejak awal Thabathaba'i adalah seorang yang moderat, ia tidak terbawa arus pada salah satu aliran ilmu dan mazhab, sehingga ia tidak menambah carut marutnya hubungan antara ulama' yang hanya menekankan diri pada satu aliran atau mazhab.

Tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh Thabathaba'i yang dikenal dengan Al-Mizan yang berarti *timbangan*, keseimbangan atau moderasi, Thabathaba'i tidak menjelaskan mengapa tafsirnya ini dinamai *Al-Mizan* namun menurut dugaan Al-Usiy, kemungkinan karna diungkapkannya berbagai pikiran dan pendapat di dalam Al-Mizan, kemudian berbagai pendapat dan pikiran itu diuji dan diseleksi, baik untuk saling menguatkan atau koreksi terhadap salah satunya, setelah mengemukakan berbagai

pendapat tersebut, Thabathaba'i memilih atau menimbang pendapat yang kuat untuk kemudian dipilih sebagai penafsirannya.²⁷

Tafsir ini mulai disusun oleh Thabathaba'i ketika ia menetap dan mengajar di Qum, tafsir ini ditulis bukan saja sebagai respon atas permintaan para ulama' untuk membangkitkan kajian Al-Qur'an yang pada waktu itu kalah dominan dibanding kajian filsafat dan fiqih, dua ilmu yang masing-masing menjadi primadona atau mahkota ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu tradisional dimana antara ulama' keduanya saling bertentangan, namun juga karna di Hawzah belum ada program kajian tafsir, permintaan itu ditanggapi secara positif oleh Thabathaba'i dengan menggunakan kajian tafsirnya dan filsafat setiap malam kamis yang dihadiri oleh sejumlah murid yang kelak kemudian hari menjadi pewaris pandangan-pandangannya.²⁸

Sebagai ulama' Syi'ah, kita ketahui metode Syi'ah dalam penafsiran Al-Qur'an berbeda dengan metode ahlul sunnah. Syi'ah berpendapat bahwa sabda Nabi Muhammad sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an merupakan dasar yang tepat dalam Al-Qur'an, Syi'ah juga berpendapat bahwa orang sahabat dan *tabi'in* adalah seperti kaum muslimin lainnya, pendapat mereka tidak bisa dijadikan *hujjah*, kecuali jika didasarkan hadist Nabi dalam hadist *Tsaqalain* dengan *sanad mutawatir* disebutkan bahwa sabda ahlul bait Nabi yang suci mengiringi sabda ia, sehingga sabda mereka juga merupakan *hujjah*. Oleh karna itu, dalam menafsirkan Al-Qur'an, Syi'ah menerima apa yang diriwayatkan dari Rasulullah dan *ahlul baitnya*.

Thabathaba'i yang dikenal sebagai seorang filosof dimana dia telah menggeluti berbagai bidang, dan telah menulis beberapa karya, dimana salah satunya yaitu tafsir *Al-Mizan*, yang telah diselesaikan pada

87. ²⁷Thabathaba'i, *Millah Ibrohimiyyah Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, hlm.

88. ²⁸ Thabathaba'i, *Millah Ibrohimiyyah Dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, hlm.

23 Ramadhan bertepatan dengan 1973 M yang mencapai 20 juz, atau sekitar 8041 halaman, dengan rata-rata masing-masing 400 halaman.

Menurut dia untuk dapat memahami hakikat Al-Qur'an dan mendapat maksud yang tinggi, dia ditempuh dengan dua cara dalam menafsirkan Al-Qur'an, pertama yaitu mengkaji secara ilmiah dan filosof persoalan-persoalan yang dipaparkan ayat sampai menemukan yang hak dalam persoalan tersebut kemudian memperkuat dengan ayat lain. Kedua menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dengan menjelaskan makna ayat-ayat lain yang mirip melalui *tadabbur* (perenungan) kepada jiwa ayat. Meskipun dua cara itu dikatakan sebagai yang terbaik, namun sebagai seorang penganut Syi'ah, Thabathaba'i tidak dapat meninggalkan sumber-sumber dari Nabi yang telah diberi mandat langsung oleh Allah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada keluarganya.

Secara sistematis urutan penulisan tafsir Al-Mizan adalah nama surat, status surat dan jumlah ayat, ayat atau kelompok ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan, baru kemudian penjelasan (*bayan*), Thabathaba'i tidak menggunakan kata atau istilah tafsir ayat atau surat tetapi menggunakan istilah bayan, tidak diketahui pasti mengapa ia menggunakan istilah tersebut.

Dalam penjelasan *bayannya* terhadap surat, Thabathaba'i mencantumkan ayat lain dengan ayat yang ditafsirkan (*tafsir Qur'an bil Qur'an*), dengan terlebih dahulu menganalisis bahasa, dengan berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa dari aspek *nahwu* dan *sharaf*, serta *balaghah* (analisis gramatikal dan sastra) terlebih bila kalimat tersebut memiliki banyak *i'rab*, kemudian diikuti dengan penjelasan makna kalimat dengan mengutip *sya'ir* membeberkan ragam *qira'ah* untuk menerangkan perbedaan maknanya, tujuan surat dan ayat, dan menyertakan *asbab nuzulnya* bila ada yang didasarkan pada hadits shahih, bayan inilah yang selalu ada dalam tafsirnya.

Sebagaimana metodologi yang dianut dalam penafsirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an, dalam tafsirnya Thabathaba'i menjelaskan latar

belakang dan makna ayat yang mengutip berbagai riwayat, dari berbagai literatur yang dikenal dengan *tafsir bil ma'tsur* serta sumber-sumber Syi'ah. Kajian riwayat diletakkan setelah bayan, hal ini terutama mengenai ditemukan, bahkan Thabathaba'i merasa perlu diperjelas ayat dengan riwayat lain, bila riwayat yang pertama dipandang kurang memadai atau ditemukannya makna yang berbeda, dalam penjelasannya ayat dengan riwayat ini ternyata Thabathaba'i tidak hanya mengungkap riwayat saja tetapi juga menyelipkannya dengan kajian lain, Thabathaba'i mengistilahkan *rawa'iy muhalith bi gahairih*.

Setelah menjelaskan ayat dengan riwayat, Thabathaba'i menjelaskan ayat dengan berbagai pendekatan yaitu: filsafat (*falsafy*), sosiologia (*ijtima'i*), historis (*tarikh*), ilmiah (*ilmi*), ilmiah dan etika (*ilmy wa akhlaqi*), ilmiah dan filosofi (*ilmy wal filsafi*), dan rasional dan Qur'ani (*aqly wal Qur'any*)

Untuk melengkapi tafsirnya dan sekaligus juga untuk lebih jauh mendalami kandungan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya, Thabathaba'i melakukan kajian tematik terhadap Al-Qur'an misalnya tentang ukhawah, Ibrahim, agama fitrah, mukjizat, dll. Berbeda dengan langkah-langkah sebelumnya, dalam kajian tematiknya, Thabathaba'i melakukannya sebagaimana langkah-langkah dalam penyusun tafsir tematik dengan menghimpun ayat-ayat yang sama temanya, hal ini salah satunya, yang menjadikan *Al-Mizan* sebagai tafsir yang unik, sebab penulisannya bukan saja melakukan tafsir *tahlily* dan *tafsir bil ma'tsur* dengan pendekatan semantik, sosial historis, dan filosofis, tapi juga pada tahap tertentu nilai Thabathaba'i mengungkapkan secara mendalam dan mendetail hal-hal yang diuraikan secara rasio dan melakukan kajian tematik (tafsir *maudhu'i*) pada kajian tematik ilmiah, terutama bila berkaitan dengan tema akidah dan iman, ia membawa argumennya bukan saja dengan kerangka Syi'ahnya, akan tetapi juga berdasarkan literatur yang ia percayai, dalam tafsirnya Thabathaba'i tidak memasuki wilayah fikih lebih mendalam, sehingga didalamnya tidak ditemukan uraian mengenai

perbandingannya mazhab hukum. Ia lebih cenderung mengemukakan pasangan Syi'ah atau menyebutkan ahli bait, tapi bukan masalah hukum.

Dari fakta tersebut, maka tafsir *Al-Mizan* dapat disebut sebagai tafsir yang mempelopori penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan *multidisipliner* yaitu suatu pendekatan baru yang sebelumnya tidak dilakukan oleh mufasir terutama hingga masanya, tafsir Al-Qur'an ada Era sebelumnya lebih dominan pada satu jalur satu warna, pendekatan penafsiran demikian sesuai dengan tujuan diadakannya Al-Qur'an yaitu untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia yang juga memiliki dan harus dilihat dalam beberapa dimensinya, tentu saja model penafsiran Thabathaba'i ini merupakan perkembangan baru yang perlu ditempuh oleh para *mufassir* Al-Qur'an dimasa depan, sehingga Al-Qur'an selalu kontekstual sesuai dengan perkembangan sejarah manusia.

Dengan pendekatan multidisipliner, maka dapat dimengerti mengapa Thabathaba'i mengatakan bahwa semua ayat Al-Qur'an dapat difahami (*mafhum*). Jadi pandangan Thabathaba'i bahwa semua ayat Al-Qur'an mafhum bukan semata-mata karna itu menggunakan bahasa dan untuk manusia, tapi juga karna ia harus dipahami dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu, hanya dengan ini Al-Qur'an akan selalu menjadi petunjuk bagi manusia.

Dengan pendekatan seperti itu, maka wajar kalau tafsir ini menjelaskan sesuatu yang relatif baru dan berbeda dari apa yang ditemukan dari literatur sebelumnya, menurut Hamim Ilyas penafsiran baru dan perbedaan pemahaman antara Thabathaba'I dengan tafsir sebelumnya atau bahkan dengan pandangan ulama pada masanya, ada yang bersifat periferal dan ada yang bersifat sentral pokok, pemahaman baru dan perbedaan penafsiran yang bersifat periferal terdapat dalam penafsiran ayat-ayat dalam *Al-Mizan* yang mengemukakan ide-ide pokok yang sama, akan tetapi berbeda dalam penjelasan rinciannya. Sedangkan penafsiran baru dan perbedaan pemahaman yang bersifat sentral adalah sesuatu yang sebelumnya belum ditemukan oleh *mufassir* sebelumnya.

Penafsiran baru ini melengkapi ketokohan *mufassirnya* dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan multidisipliner.

3. Penafsiran Thabathaba'i Terhadap Surat Al-Zalzalalah

Berbeda dengan Thanthowi, Thabathaba'i dalam menafsirkan surat Al-Zalzalalah hampir menyerupai mufasir-mufasir lainnya, dalam arti tidak begitu signifikan perbedaan yang ada dalam menafsirkan Al-Zalzalalah dengan mufasir- mufasir lain selain Thanthowi, baik mufasir Sunni maupun Syi'ah.

Akan tetapi penulis menganggap bahwa penafsiran lebih bersifat moderat ataupun rasional di banding dengan Syi'ah yang lain, tapi bagaimanapun tetap ada campur baurnya syi'ah. Menurut Thabathaba'i lafadh *Al-Zalzaalah* itu *masdar* seperti lafadh *Zalzalaton*, dan lafadz *Al-Zalzalalah* itu disandarkan pada *dhomir* الأرض , yang berfaedah khusus dan makna *lafadz* (إذا زلزلت الأرض زلزالها) itu dikhususkan untuk hari kiamat dan berfaedah untuk mengagungkan dan menebalkan (goncangan yang besar), maksudnya yaitu sesungguhnya kegoncangan-kegoncangan itu adalah sebagian akhir di dalam kedahsyatannya dan ketakutan.

Dan Allah berfirman (وأخرجت الأرض أثقالها) Thabathaba'i menyatakan *lafah* أثقا, itu *jama'* dari kata *tsaqala* yang bermakna khusus buat benda-benda yang dikeluarkan dari bumi, atau bisa juga *jama'* dari *lafadh tsiqlun* yang artinya sesuatu yang keluar dari bumi yang berupa mayat-mayat, atau barang-barang tambang, atau bisa juga merupakan isyarat atau pertanda adanya hisab, dari ketiga pendapat di atas pendapat pertamalah yang mendekati benar.

Firman Allah (وقال الإنسان مألها), Thabathaba'i mengatakan *lafadh al-insan* disini berarti orang-orang kafir selain orang mu'min, karna orang mu'min meyakini akan adanya hari kiamat, sedangkan orang kafir dia ingkar dengan adanya hari kiamat, sehingga ketika terjadi kegoncangan mereka merasa kebingungan.²⁹

²⁹ Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, hlm. 393.

Allah berfirman, (*يومئذ تحدث أخبارها*), Thabathaba'i mengartikan ayat ini, bahwa pada hari itu bumi akan menceritakan kepada manusia, dan semua amal-amal anak adam, ataupun anggota tubuh akan bersaksi atas perbuatannya.

Kemudian disambung dengan ayat selanjutnya yaitu, *بأن ربك* *أوحاها* ayat ini ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, Thobathaba'i mengatakan *lam* yang terdapat dalam *lafadh laha* bermakna *ila*, sedangkan *lafadh* *أخبارها* itu yang menyebabkan adanya *lafadh auha* (perintah) yang mana kata tersebut memberi pengertian terhadap sesuatu yang terjadi pada hari kiamat yaitu amal baik dan buruk yang mana pada hari kiamat akan dijelaskan dan dijadikan apa yang telah dilakukan dan dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Isra' ayat 44.

Ayat selanjutnya *يومئذ يصدر الناس أشتاتا ليروا أعمالهم*, lafaz *syudur* di sini Thabathaba'i mengibaratkan seperti berpalingnya unta dari air setelah sampai kepadanya, maksudnya yaitu ketika unta sudah kenyang ia akan berpaling, dan *lafadh* *أشتاتا* disini Thabathaba'i samakan dengan *lafadh syatta* yang artinya bermacam-macam, *syatta jama'*nya dari *syatiiit* yang berarti terpisah-pisah. Ayat itu adalah jawaban dari *lafadh Zalzalah*. Thabathaba'i menjelaskan *lafadh* *صدر الناس* yaitu dikeluarkan manusia secara terpisah-pisah pada hari kiamat yaitu berpalingnya manusia dari tempat pemberhentian menuju tempat-tempat mereka di surga ataupun neraka, karna mereka telah mengetahui terhadap pembalasan amal itu seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Isra' ayat 30.

Firman Allah *ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره*, *فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره*, kata *mitsqal* disini Thabathaba'i mengartikan sebagai timbangan, yaitu perkara untuk menimbang sesuatu yang berat. Sedangkan *lafadz* *ذرة* ia artikan sesuatu yang dilihat dari percikan-percikan matahari dan semut kecil, Thabathaba'i mengatakan bahwa penjelasan dari penyaksian amal – amal yang mana hal itu berkaidah untuk menguatkan bahwa tidak terdapat pengecualian dan penyaksian amal baik dan buruk bahkan itu seberat *ذرة*.

Dan menjelaskan semua amal baik buruk itu sama bobotnya, karna tujuan dari adanya balasan-balasan dan pemberian kaidah-kaidah hukum.

Setelah Thabathaba'i memaparkan *lafadh* keseluruhan, dia membahas penjelasan para *rawi* tentang maksud ayat-ayat tersebut, dalam kitab *Dur Ma'sur* dijelaskan bahwa bumi akan memberikan berita di hari kiamat terhadap segala sesuatu yang terjadi di atasnya, ketika Rasul membaca surat Al-Zalzalah ayat 1-4, Nabi berkata apakah kalian tau apa yang diberitakan oleh bumi? Jibril datang Nabi berkata? Kabarnya adalah ketika terjadi kiamat maka bumi akan memberikan berita-berita atas semua amal yang terjadi di atasnya.

Kemudian ada perawi seperti Abi Hurairoh, yang diriwayatkan Husain Rasul berkata wahai manusia, dunia itu suatu yang baik yang di dalamnya terdapat orang-orang yang baik dan jelas, dan akhirat itu adalah perjanjian yang nyata, yang di dalamnya akan dihukumi raja-raja yang kuasa dan hukuman yang benar dan juga akan dijalankan sesuatu yang bathil.

Wahai manusia jadilah kalian manusia yang mementingkan akhirat, dan jangan menjadi orang-orang yang mementingkan dunia saja, seperti diibaratkan setiap amal ibu itu akan diikuti anak-anaknya (ibu adalah madrasah pertama bagi anak). Beramallah dalam keadaan kalian takut pada Allah, dan beramallah dalam keadaan bahwa kamu akan dituntut, dan akan ditunjukkan amal-amalmu dan kamu akan bertemu dengan amal-amalmu baik itu amal baik dan buruk, walaupun seberat *dzarrah*.

Dalam tafsir *Qummi*, Allah berfirman, **إنسان ماله أوقال إلا** yang dimaksud dengan *insan* disini yaitu orang-orang mukmin, sedangkan dalam ayat selanjutnya **يومئذ يصدّر الناس أشتاتا** dalam *lafadh* **أشتاتا** itu berarti para manusia akan datang secara berpisah-pisah antara orang mu'min, kafir dan munafik, akan melihat apa yang mereka lakukan amal-amal mereka, dan dalam hal ini dijelaskan dalam riwayat *Abi Jarud dari Abi Ja'far* ia berkata, jika orang-orang yang ahli neraka beramal baik

walaupun seberat ذرّة. di dunia maka dia di hari akhir akan merasakannya, akan tetapi jika amalnya selain Allah dikatakan apabila ia termasuk ahli surga ia tetap dapat ampunan.